

Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Dwi Indah Cahyani¹, Furqon Ulya Muna², Muhammad Fiqri Fadhilah³, Sayyidatul Wachidah⁴, Elya Umi Hanik⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jl. Conge Ngembalrejo Bae, Kudus

dwiindahcahyani712@gmail.com¹, furqonulyamuna123@gmail.com²,
fiqri.afandi77@gmail.com³, idasayyida79@gmail.com⁴, elyaumi@iainkudus.ac.id⁵

ABSTRACT

Character is one of the things that is closely related to educational goals. Education has its own challenges in paying attention to the character of students in an increasingly developing era until the 4.0 era. along with the development of the times sometimes makes a person forget his identity as a human being and forget about the values of his character. This study aims to determine how the role of educational institutions in shaping the character of students in the era 4.0 at Kuala Lumpur Indonesian School. This type of research uses qualitative research. Data collection techniques used in this study were interview data analysis via email. The results of this study are to explain that the development of that era is increasingly developing until the era of 4.0. In the 4.0 era, it is very important to instill character in students. The role of SIKL educational institutions in shaping the character of students is by embedding characters that have been promoted since kindergarten and framed in various forms of activities such as an honesty canteen. It is hoped that students are able to practice and practice honesty values in everyday life.

Keywords: *role of educational institutions, character, era 4.0*

ABSTRAK

Karakter adalah salah satu hal yang sangat berkaitan pada tujuan pendidikan. Pendidikan memiliki tantangan tersendiri dalam memperhatikan karakter siswa di zaman yang semakin berkembang saat ini hingga era 4.0. seiring berkembangnya zaman terkadang membuat seseorang melupakan jati dirinya sebagai manusia dan melupakan akan nilai-nilai karakternya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di era 4.0 yang ada di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara

analisis data melalui email. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan bahwa perkembangan zaman itu semakin berkembang hingga era 4.0. Pada era 4.0 ini sangat penting untuk penanaman karakter pada peserta didik. Peran lembaga pendidikan SIKL dalam membentuk karakter peserta didik yaitu dengan menanamkan karakter yang sudah digalakkan sejak taman kanak-kanak dan dibingkai dalam berbagai bentuk kegiatan seperti misalnya kantin kejujuran. Hal tersebut diharapkan peserta didik mampu mengamalkan dan mempraktekkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Peran Lembaga Pendidikan, Karakter, era 4.0

PENDAHULUAN

Peranan pendidikan untuk memajukan sebuah bangsa dan negara sangatlah penting (Sirajuddin Saleh, 2016). Untuk memajukan sebuah negara maka perlu adanya pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan seperti memajukan kehidupan dan kesejahteraan bangsa, melahirkan manusia yang bermartabat dan terdidik, dan mengembangkan karakter bangsa. Adanya kehidupan bangsa yang cerdas, demokratis dan berkarakter merupakan peran dari pendidikan yang sangat strategis dalam rangka menyetarakan pemajuan pengetahuan di berbagai aspek. Kemajuan tersebut disebabkan oleh beberapa unsur pengajaran salah satunya pendidik pada sebuah lembaga sekolah. Oleh karena itu, salah satu unsur dalam mengembangkan pembentukan karakter peserta didik di era 4.0 yaitu adanya kreativitas guru agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dinyatakan bahwasanya “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Oleh sebab itu, peran sekolah dan pembelajaran yang efektif dan efisien sangat dibutuhkan baik dari internal maupun dari eksternal sehingga terwujudnya tujuan dari pendidikan nasional tersebut.

Sebagaimana dijelaskan dalam UU SISDIKNAS tersebut bahwa pendidikan termasuk pendidik merupakan tenaga ahli yang mempunyai kewajiban untuk mengajar dan membina peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicapai, dalam melaksanakan tugasnya tersebut pendidik bukan saja hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga membina dan memperhatikan pada

pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang lebih baik serta mampu menanamkan kualitas karakter yang semestinya ada pada individu siswa. Selain itu, dalam pembentukan karakter peserta didik diperlukan adanya pengembangan budaya sekolah. Tetapi di era sekarang untuk menghadapi tantangan era 4.0 dalam faktanya lembaga pendidikan belum bisa mewujudkan pembentukan karakter yang diharapkan secara maksimal.

Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan merupakan kewajiban yang harus dilakukan untuk melahirkan penerus perjuangan bangsa yang memiliki karakter dan bermoral. Pendidikan karakter dikatakan sebagai kebutuhan yang mendasar dan penting sehingga dengan adanya pendidikan karakter guru mampu memberikan siswa bukan hanya bekal dalam bidang ilmu dan teknologi saja namun membekali peserta didik dengan mendidik dan mengajarkan karakter semestinya yang akhirnya peserta didik mampu membentuk pribadi yang lebih baik serta memberikan energi positif kedepannya baik di dalam kehidupan keluarga maupun dalam masyarakat di sekitarnya. Oleh sebab itu, untuk membangun dan menumbuhkan kepribadian siswa peran lembaga sekolah sangat dibutuhkan.

Usaha dalam pembentukan karakter adalah peran sekolah yang sangat penting termasuk peran lembaga pendidikan untuk membangun watak peserta didik di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Dalam hal ini, pendidikan karakter adalah keterlibatan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, pendidik, maupun warga sekolah pada pembentukan karakter, watak, kepribadian, maupun akhlak peserta didik melalui berbagai kegiatan positif maupun berbagai kebaikan sesuai yang diajarkan dalam ajaran agama. Dalam agama Islam, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup atau landasan mereka dalam cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.

Seiring berkembangnya zaman, perkembangan pendidikan dan teknologi semakin pesat. Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai pembelajaran yang dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi dalam dunia digital. Meningkatnya informasi yang berhubungan dengan pengaruh globalisasi disebut revolusi 4.0. Munculnya era 4.0 ini dalam dunia pendidikan mempunyai pengaruh positif selain itu juga mempunyai pengaruh negatif bagi pendidikan. Pengaruh positifnya yaitu mampu memajukan dan mengembangkan sistem pembelajaran. Namun disamping itu juga memiliki dampak negatif terhadap pendidikan yaitu jika tantangan-tangan yang muncul pada era 4.0 ini belum mapu dijawab oleh dunia pendidikan. Seperti yang terjadi saat ini yaitu menurunnya

penguatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter bagi peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa.

Ada berbagai hal yang menjadi masalah yang menyebabkan timbulnya kegagalan dalam penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik yakni banyak peserta didik atau anak zaman sekarang yang salah dalam menggunakan maupun memanfaatkan teknologi. Semakin majunya teknologi maka bertambah banyak juga hal-hal yang dapat merusak karakter sehingga perlu menyeimbangkan dengan tetap menjaga karakter diri. Oleh karena itu peranan lembaga pendidikan dalam mendidik karakter peserta didik di era 4.0 ini sangat diperlukan agar tetap menjaga karakter seseorang menjadi penerus bangsa yang berkarakter atau berkepribadian baik. Maka dari itu kami tertarik dengan bagaimana peran lembaga Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dalam membentuk karakter peserta didik di era 4.0.

METODE PENELITIAN

Dalam metode ini, menggunakan pendekatan kualitatif.. Metode penelitian tersebut dipilih oleh penulis karena untuk menjelaskan atau memperoleh informasi mengenai peran lembaga pendidikan dalam membangun karakter peserta didik era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Subjek dalam penulisan ini yaitu semua yang berhubungan dengan peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Sehingga subjek penelitian ini meliputi seorang Guru dan beberapa Siswa. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu teknik wawancara. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan tidak dapat secara langsung (tatap muka) dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang menuntut semuanya secara online. Jadi, cara pengumpulan data yang dipakai oleh penulis adalah wawancara yang dilakukan secara tidak langsung (online) yaitu via email yakni tentang bagaimana peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Analisis data dalam proses mencari dan mengolah data yang dilakukan secara sistematis hasil dari wawancara dengan cara menyusun data secara urut agar mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran lembaga pendidikan

1. Peran lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan tempat yang bertujuan dalam membimbing seseorang menuju ke masa depan yang lebih baik. Setiap manusia yang berada di lembaga pendidikan maka akan mengalami perkembangan dan perubahan. Setiap lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam bentuk pencapaian maksud dari pendidikan nasional.

Pada lembaga sekolah seorang guru menjadi pemeran utama dalam pendidikan yang sangat penting. Sebagaimana dijelaskan dalam Kebijakan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwasanya pendidik merupakan tenaga ahli yang memiliki kewajiban utama membimbing, mengajar, mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pendidikan dari bahasa Yunani yakni *padagogik* yang memiliki arti ilmu membimbing anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan adalah *educare* yaitu mengarahkan dan mengendalikan, kegiatan melahirkan bakat anak yang terbawa dari waktu dilahirkan. Kemudian dalam bahasa Jerman, pendidikan adalah *Erziehung* yang sama dengan *educare* yaitu mengembalikan potensi yang tertanam atau menghidupkan kembali kemampuan yang ada pada diri anak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : menjaga dan memberi tugas (ajaran, pimpinan) perihal kepribadian dan kecerdasan intelektual. Sedangkan pendidikan memiliki definisi: cara pengalihan sifat dan perilaku individu atau kelompok orang dalam usaha membesarkan manusia melalui usaha bimbingan dan tugas, proses perilaku, cara mendidik.

Secara umum pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang memberikan aspek kognitif, psikomotorik, dan pembiasaan segolongan manusia yang diajarkan dari generasi ke generasi setelahnya melalui pembimbingan dan pelatihan. Selain itu pendidikan adalah proses pengajaran yang dilakukan dengan sadar dan teratur untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa supaya kemampuan

yang terdapat pada siswa mampu meningkat. Menurut Harahap dan Poerkatja, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan orang tua secara sadar yang dapat diartikan mampu menumbuhkan tanggung jawab dari segala perbuatannya.

Menurut Abdur Rahman an Nahlawi tentang konsep Tarbiyah (pendidikan) dalam empat unsur:

- 1) Menjaga perkembangan kesucian seseorang
- 2) Berkembangnya fitrah seseorang diarahkan pada kesempurnaan
- 3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengembangkan potensi insani
- 4) Melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dengan teratur disesuaikan pada perkembangan anak.

Ada 3 fungsi pendidikan dalam kajian antropologi dan sosiologi yaitu :

- 1) Memberikan wawasan kepada peserta didik terkait tentang dirinya dalam lingkungan sekitarnya, sehingga menimbulkan kemampuan membaca (analisis) dan kreativitas maupun produktivitas mampu berkembang.
- 2) Melestarikan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat mengarahkan ke jalan hidupnya dan keberadaannya secara individu maupun sosial
- 3) Memberikan kesempatan bagi individu maupun sosial mengenai ilmu pengetahuan serta keterampilan yang sangat berguna untuk keberlangsungan hidup

2. Pendekatan karakter

Dari beberapa pendapat, “*karakter*” berasal dari bahasa latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharassein*”, serta “*kharax*”, yang artinya “*tools for marketing*”, “*to engrave*”, serta “*pinted stake*”. Dalam bahasa prancis Pada abad ke 14 “*character*” kata tersebut mulai digunakan. Kemudian dalam bahasa inggris “*character*” berubah menjadi “*charac-ter*”. Pendidikan merupakan wadah untuk mengembangkan karakter individu menjadi lebih baik dengan memperoleh penguatan yang tepat. Dengan adanya pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi masyarakat yang berakhlak mulia, berkarakter baik serta masyarakat mampu meningkatkan kesadaran untuk hidup secara harmonis, toleransi dalam keberagaman, dan memiliki wawasan yang demokratis dan memiliki wawasan secara umum.

Karakter adalah gabungan antara moral, etika dan akhlak. Moral mengutramakan pada bagaimana perilaku manusia dalam berbuat, bertindak, apakah perbuatan atau tindakan tersebut bisa dikatakan baik atau buruk serta benar atau salah. Kemudian etika yaitu pandangan atau penilaian mengenai baik buruk masyarakat tertentu. Sedangkan akhlak lebih menekankan pada hakikat diri manusia itu sudah tertanam keyakinan bahwa baik dan buruk itu ada. Oleh karena itu, pendidikan karakter memberikan makna sebagai pendidikan yang memberikan manfaat, pengajaran budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan perilaku, yang memiliki tujuan untuk meningkatkan potensi siswa dalam mengjarkan penilaian baik buruk, melestarikan apa yang baik itu, serta merealisasikan kebijakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepneuh hati.

Tujuan pendidikan karakter dalam UU No. 23 tahun 2003 mengenai prosedur pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan siswa supaya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa. Tujuan pendidikan tersebut dibuat agar pendidikan bukan saja membangun manusia Indonesia yang cerdas, tetapi memiliki karakter juga. Pada tingkat satuan pendidikan pendidikan karakter diarahkan pada nilai-nilai pembentukan budaya sekolah seperti sikap, pembiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang dilakukan oleh semua warga sekolah maupun masyarakat sekitar.

Jadi, sangat jelas bahwa peran lembaga pendidikan tidak hanya membuat peserta didiknya cerdas tetapi juga bagaimana membentuk insan yang berkarakter apalagi dalam menghadapi zaman yang semakin berkembang dan semakin maju terutama dalam menghadapi era 4.0. seorang guru harus pandai-pandai dalam mendidik pesera didik agar menjadi pribadi yang berkarakter dan agar tidak salah dalam memanfaatkan teknologi.

3. Pendidikan era 4.0

Pada era 4.0, peranan teknologi digital dalam pembelajaran semakin krusial. Para praktisi pendidikan mendapatkan dirinya dalam kebingungan mengenai bagaimana memaksimalkan peranan teknologi digital dalam pembelajaran. Oleh karena itu, volume ini memuat sejumlah hasil kajian pakar di bidang teknologi pendidikan tentang bagaimana memaksimalkan penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan guna menghadapi era 4.0.

Awal mula era 4.0 diperkenalkan oleh seorang ahli ekonomi yakni Profesor Klaus Schwab dalam bukunya dengan judul “The Fourth Industrial Revolution”. Di dalam

bukunya tersebut berisikan bahwa revolusi industri 4.0 telah mengubah cara berpikir, cara pandang serta cara kerja manusia. Semakin berkembangnya revolusi industri 4.0 tersebut memberikan pengaruh dan tantangan serta memberikan dampak pada generasi selanjutnya (generasi muda).

Istilah umum pendidikan era 4.0 yang sering dipakai oleh para ahli dalam teori pendidikan menjelaskan berbagai cara dalam menyatukan teknologi cyber baik secara nyata maupun tidak ke dalam proses pembelajaran. Hal tersebut adalah lanjutan dari pendidikan di era 3.0 yang memuat psikologi kognitif, serta pendidikan teknologi, menggunakan teknologi digital yang termasuk aplikasi hardware dan software serta hal lain yang berkaitan dengan depannya. Pendidikan era 4.0 ini merupakan suatu fenomena yang menanggapi berbagai kebutuhan era revolusi industri ke-4 dimana manusia dan teknologi disetarakan agar mampu memperoleh solusi, mengatasi masalah selain itu juga diharapkan mampu menemukan inovasi baru. Pada era sekarang ini mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi menyelaraskan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan dan tantangan saat ini. Kurikulum tersebut memberikan jalan bagi generasi muda untuk mendapatkan ilmu serta pelatihan-pelatihan agar kedepannya mampu bekerja yang kompetitif dan produktif.

B. Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur adalah Sekolah Indonesia Luar Negeri yang ada di 11 negara terbesar di seluruh dunia. Sekolah Indonesia Kuala Lumpur berdiri resmi pada tanggal 10 Juli 1969. Sekolah Indonesia Kuala Lumpur terdiri 394 siswa (SD, SMP, SMA) dengan menggunakan kurikulum yang sama dengan Indonesia. Sistem pembelajaran di sekolah Indonesia Kuala Lumpur menggunakan 2 mode yaitu:

1. Belajar di sekolah yaitu proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah secara langsung atau tatap muka antara pengajar dan peserta didik.
2. Belajar di rumah yaitu proses pembelajaran yang ditujukan untuk siswa yang rumahnya jauh dari tempat belajar

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur termasuk ke dalam Sekolah Indonesia Luar Negeri yang ada di 11 Negara terbesar di dunia yang pastinya memiliki program unggulan. Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur memiliki program unggulan diantaranya:

1. SIKL expression stage yaitu panggung kreasi siswa yang berkaitan dengan bakat, minat dan seni
2. Belajar di rumah “ramah anak”
3. Teacher media digital yaitu guru dapat menggunakan pembelajaran digital sendiri
4. Library explorace yaitu eksplorasi buku di perpustakaan malaysian (bekerja sama antara SIKL dan perpustakaan malaysian).

Selain memiliki keunggulan 4 diatas, SIKL juga memiliki program literasi yakni:

1. 1 kali 1 minggu 45 menit masing-masing anak diminta untuk membaca buku
2. Kartu cinta baca. 1 orang anak memegang 1 kartu literasi
3. Library explores yaitu eksplorasi buku yang ada di Negara

Pembentukan karakter era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dan juga strategis. Berlangsungnya seluruh proses kegiatan belajar mengajar pendidikan terutama di sekolah sepenuhnya menjadi tanggungjawab para guru karena guru merupakan seorang pemimpin yang mengawasi, mengelola serta mengawasi semua kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan yang menjadi tanggungjawabnya terutama pada pembentukan karakter peserta didik dalam menghadapi era 4.0 saat ini. Dalam situasi kondisi perkembangan zaman dan perkembangan nasional menuntut guru agar sistem pendidikan nasional mampu dilaksanakan secara tepat dan berhasil pada berbagai aspek, dimensi, jenjang dan tingkat pendidikan.

Karakter merupakan bentuk kepribadian, watak serta kepribadian yang terletak pada individu seseorang yang dibentuk dari penghayatan yang digunakan sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak sehingga menyebabkan timbulnya ciri khas pada setiap individu. Dalam pasal 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berguna untuk meningkatkan potensi dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk peningkatan. Oleh karena itu, pada era yang semakin berkembang tidak hanya pengetahuan teknologi saja yang harus dibekali, tetapi juga

membekali pengetahuan mengenai kepriabdian manusia tersebut. Era sekarang ilmu teknologi tidak perlu diajarkan karena tanpa diajarkan manusia mampu menggunakan dengan sendirinya tetapi hal yang terpenting yaitu bagaimana dengan munculnya teknologi manusia tetap mampu menanamkan nilai-nilai karakter agar mampu bijak dalam memanfaatkan teknologi hingga masa depan.

Pada waktu yang singkat proses dan hasil upaya pendidikan karakter dampaknya belum terlihat, namun melalui proses yang panjang. Dengan adanya upaya tersebut setidaknya guru sebagai pendidik telah membekali peserta didik yang merupakan generasi muda bangsa diharapkan dapat memiliki daya tahan dan tangkal yang kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang akan dihadapi pada saat ini maupun kedepan, termasuk tantangan dalam menghadapi kemajuan IPTEK yang serba digital atau yang lebih dikenal dengan era 4.0 atau revolusi industri dunia ke-empat dimana teknologi telah menjadi pusat dalam kehidupan manusia.

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur memfasilitasi peserta didik untuk berkembang secara fitrah. Namun dibekali dengan nilai karakter yang kuat. Hal itu tercermin dalam berbagai kegiatan baik pembelajaran, ekstrakurikuler maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidik Sekolah Indonesia Kuala Lumpur terutama dalam pembentukan karakter peserta didik di era 4.0.

Pembelajaran adalah proses pencapaian nilai hidup. Kegiatan ini dilakukan secara terintegrasi supaya peserta didik mendapatkan pengalaman yang bermakna, kontekstual, dan berbudaya. Berada di negeri orang tidak selalu menjadi kekurangan namun mampu menjadi suatu keunggulan. Hal ini tentu menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi peserta didik. Pembelajaran tidak hanya di kelas tetapi juga dimanapun.

Selain unggul di akademik peserta didik Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang terdiri atas TK, SD, SMP dan SMA juga terampil dalam berbagai bidang olahraga antara lain seni bela diri, badminton, basket dan kegiatan lain, siswa siswi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur tidak hanya mengasah kemampuan ini dalam skala internal tetapi juga kerap melibatkan event di luar sekolah berbentuk champion ship dan juga olimpide. Meskipun Sekolah Indonesia Kuala Lumpur tidak berada di negeri sendiri yaitu nindonesia, bukan berarti peserta didik kehilangan akar budaya dan tradisi bangsa indonesia.

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur juga membekali peserta didik dengan kesenian yang cukup memadai sehingga peserta didik mampu mahir memainkan alat musik, tarian daerah dan membuat hasta karya termasuk melukis batik. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat membentuk karakter siswa seperti cinta tanah, dan mampu melestarikan kesenian tradisional Indonesia meskipun bukan di Negara sendiri. kemudian kecerdasan mengenai ilmu pengetahuan memang sangat diperlukan, namun tanpa karakter kecerdasan tersebut tidak akan bermakna, penanaman karakter di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang sudah digalakkan sejak taman kanak-kanak dan dibingkai dalam berbagai bentuk kegiatan seperti misalnya kantin kejujuran, melalui kantin ini peserta didik diharapkan mampu mengamalkan dan mempraktekkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan di sekolah maupun di dalam bermasyarakat.

Sekolah Indonesia kuala Lumpur juga memiliki kegiatan paskibraka. Satu untuk semua, semua untuk satu. Itu adalah semboyan dalam kegiatan paskibra, Semboyan tersebut diucapkan para garuda muda Indonesia di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dari jenjang SMP dan SMA yang telah terpilih sebagai anggota paskibraka mereka ditempa selama 2 bulan oleh pembina berpengalaman sebelum akhirnya mengibarkan sang saka merah putih pada perayaan 17 Agustus, gugus depan KBRI Kuala Lumpur adalah sebuah gugus depan pramuka yang lengkap dengan satuan siaga , penggalang, penegak dan pandega, gudep ini merupakan wadah peserta didik baik berasal dari siswa Sekolah Indonesia Kuala Lumpur maupun peserta didik di luar Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang berdomisili di sekitar Kuala Lumpur, keberadaan gugus depan KBRI Kuala Lumpur yang berpangkalan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur ini memiliki sejarah yang panjang. Dengan demikian kegiatan paskibra memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter peserta didik sehingga peserta didik mampu memiliki nilai-nilai karakter seperti diajarkan kedisiplinan, tanggungjawab, nasionalisme dan cinta tanah air.

Pada pembentukan karakter siswa, lembaga pendidikan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur mengadakan kegiatan program Gerakan Giat Literasi (GGL). Literasi merupakan hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kemampuan akademik siswa sarana perpustakaan baru turut berperan meningkatkan minat baca sifitas akademika Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Siswa siswi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur melaksanakan

kegiatan library explorance diperpustakaan negara malaysia dijalan Tunrazak Kuala Lumpur kegiatan ini antara lain fun flour, berburu buku serta aktivitas penunjang lainnya, sehingga dengan adanya program kegiatan Gerakan Giat Literasi siswa tidak hanya mampu memiliki kecerdasan dalam pengetahuan saja tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik yang cerdas, rasa ingin tau, cinta ilmu dan mampu berfikir logis. Kemudian selain mengadakan kegiatan Gerakan Giat Literasi, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur juga mengadakan kegiatan pentas seni, kegiatan pentas seni ini merupakan wadah kreativitas supaya peserta didik tidak hanya pintar dalam bidang akademik tetapi juga memiliki daya imajinasi dan kreasi sehingga dapat melahirkan peserta didik yang tanggung jawab, berani, menghargai karya serta menghargai keberagaman.

Dari semua penjelasan diatas merupakan bentuk dari kegiatan yang dilaksanakan oleh Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dalam rangka memajukan pendidikan peserta didik. Jadi lembaga pendidikan Sekolah Indonesia kuala Lumpur tidak hanya membekali ilmu pengetahuan saja namun juga membekali keterampilan-keterampilan yang mampu mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik serta dapat membentuk karakter peserta didik yang baik. Selain itu juga meskipun era 4.0 ini semakin berkembang dengan adanya teknologi, namun lembaga pendidikan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur tetap mengutamakan pendidikan Karakter pada peserta didik terlebih mereka bukan di negeri sendiri namun di negeri orang lain. Sehingga dengan pendidikan karakter peserta didik tetap mampu menjaga nama baik negara Indonesia. Adapun karakter yang ditanamkan oleh lembaga pendidikan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur melalui berbagai kegiatan di atas adalah jujur, cerdas, tanggungjawab, pemberani, percaya diri, disiplin, kerja keras, rasa ingin tau, cinta ilmu, menghargai karya, menghargai keberagaman, nasionalisme dan cinta tanah air.

Peran lembaga pendidikan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik bukanlah hal yang mudah karena perbedaan karakter yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan demikian lembaga pendidikan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur memiliki problematika dalam pembentukan karakter peserta didik. Adapun problematika lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yaitu semua siswa SIKL berasal dari latar belakang keluarga, sosial, budaya dan daerah yang berbeda, secara otomatis karakter mereka berbeda.

Misalnya siswa dari batak tentu saja memiliki “pembawaan” yang berbeda dengan siswa yang berasal dari Yogyakarta. Dengan demikian maka seorang guru harus mengetahui bagaimana mengatasi masalah tersebut dengan tetap menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang memiliki kepribadian berbeda-beda.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Peran lembaga pendidikan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dalam membentuk karakter peserta didik yaitu melalui berbagai kegiatan yang diajarkan dengan tetap menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Meskipun era sekarang ini semakin berkembang dengan munculnya berbagai teknologi, tapi lembaga pendidikan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur bukan saja mengajari ilmu pengetahuan tetapi juga membimbing agar memiliki karakter yang baik. Seiring berkembangnya zaman, perkembangan pendidikan dan teknologi semakin pesat. Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai pembelajaran yang dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi dalam dunia digital. Meningkatnya informasi yang berhubungan dengan pengaruh globalisasi disebut revolusi 4.0. Munculnya era 4.0 ini dalam dunia pendidikan memiliki dampak positif selain itu juga memiliki dampak negatif bagi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman dan Yenni Eria Ningsih, *Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0*, Universitas sebelas maret surakarta, surakarta.
- Achmadi. 2005. *Ideologo Pendidikan islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anas salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Kartakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung : Pustaka Setia, Silfia, Mira. 2018. *penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi era revolusi industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Depdiknas. (2003). *UU No. 20 tentang sistim pendidikan nasional (SISDIKNAS)*. Jakarta: Depdiknas
- Gazali, Marlina. 2013. *optimalisasi peran lembaga pendidikan untuk menceraskan bangsa*. STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

- Julaeha, Siti. 2019. *Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Miftahul Huda Al-Azhar:Banjar, 2019, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2.
- Meriyati. 2015. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandar Lampung:IAIN Raden Intan Lampung
- Muchlas Samani & Hariyanto. 2016. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Murniyetti dkk. 2016. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Padang (UNP).
- Mustoip, Sofyan dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. CV. Jakad Publishing Surabaya: Surabaya.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. STAIN Purwokerto:Purwokerto.
- Nurkholis. 2013. *pendidikan dalam upaya memajukan teknologi*. STAIN purwokerto:Jurnal Kependidikan.
- Omeri, Nopan. 2015. *Pentingnya Pendidikan Dalam Dunia Karakter*. Volume 9. Nomor 3.
- Pratama, Dian Arif Noor. 2019. *Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepridilan Muslim*. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga
- Putry, Raihan. 2018. *Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas*. (Gender Equality: International Journal of Child and genderStudies) Vol.4, No.1.
- Saleh, Sirajuddin. 2016. *Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Program Studi Pend. Administrasi Perkantoran, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
- Setiawan, Deny. 2013. *Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral*. FIS Universitas Negeri Medan.
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tatsqif (jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan). 2018. *pendidikan di era industri 4.0*
- Wening, Sri. 2012. *Pembentukan Karakter bangsa Melalui pendidikan Nilai*. Universitas Negeri Yogyakarta.